

HUBUNGAN KEBIASAAN MEROKOK DAN OBESITAS DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA REMAJA USIA 15-19 TAHUN DIKELURAHAN DAYEN PEKEN AMPENAN MATARAM

¹Moch Taufik Hidayatullah, ²Andita Aditya Pratama

¹Universitas Nusa Tenggara Barat, ofx.lobi@gmail.com

²Universitas Nusa Tenggara Barat

ABSTRAK

Hipertensi adalah sebagai tekanan darah sistolik sama dengan atau diatas 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik sama dengan atau diatas 90 mmHg. Hipertensi disebabkan oleh banyak faktor antara lain umur, genetik, jenis kelamin, merokok, konsumsi alkohol, status gizi, pola tidur dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok dan obesitas dengan kejadian hipertensi pada remaja usia 15-19 tahun di Wilayah Kelurahan Dayen Peken.

Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja berusia 15-19 tahun yang mengalami hipertensi di Wilayah Kelurahan Dayen Peken yang berjumlah 408 orang dan sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 80 orang remaja usia 15-19 tahun yang mengalami hipertensi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner, timbangan injak dan microtoise.

Analisis penelitian untuk melihat ada hubungan kebiasaan merokok dengan hipertensi menggunakan uji Rank Spearman. Hasil analisis mengenai hubungan kebiasaan merokok dengan hipertensi, dimana $P\text{-value} = 0,213 > \alpha = 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan signifikan antara kebiasaan merokok dengan hipertensi pada remaja usia 15-19 tahun di Wilayah Kelurahan Dayen Peken serta nilai koefisien korelasi yang menunjukkan angka 0,14. Hasil analisis obesitas dengan kejadian hipertensi, dimana $P\text{-value} 0,037 < \alpha = 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara obesitas dengan kejadian hipertensi pada remaja usia 15-19 tahun di Wilayah Kelurahan Dayen Peken serta nilai koefisien korelasi yang menunjukkan angka 0,23.

Kesimpulan penelitian ini tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi. Ada hubungan antara obesitas dengan kejadian hipertensi, disarankan kepada Kepala Puskesmas Ampenan untuk meningkatkan promosi gaya hidup sehat kepada remaja dengan menerapkan pola makan yang sehat dan rajin melakukan olahraga agar terhindar dari obesitas.

Kata Kunci: Merokok, Obesitas, Hipertensi

ABSTRACT

Hypertension is blood pressure systolic similar to above 140 mmHg and blood pressure diastolic similar to or above 90 mmHg. Hypertension is caused by many factors such as age, genetic, sex, smoking, alcohol consumption, nutrition status, sleep pattern and others. This study aimed to know the relationship between smoking habit and obesity toward hypertension on teenagers aged 15-19 years old at DayenPeken district.

Design of the study is cross sectional. Population of the study is allteenagers aged 15-19 years who got hypertensionat Dayen Peken district. In the amount of 408 teenagers and there were 80 teenagers taken as samples. Instrument of the study is questionnaires sheets, steeping scale and microtoise.

Analysis of the study to know the relationship between smoking habit and hypertension by using Rank Spearman test. Result of analysis about the relationship between smoking habit and hypertension where $P\text{ value} = 0.213 > \alpha = 0.05$ meant there was not any signif cant relationship between smoking habit and hypertension onteenagers aged 15-19 years old at Dayen Peken district and correlation value showed 0.14. Result of obesity analysis toward hypertension where $P\text{ value} = 0.037 > \alpha = 0.05$ meant there was signif cant relationship between obesity and hypertension on teenagers aged 15-19 years old at DayenPeken districtand correlation value showed 0.23.

Based on the findings of study it can be concluded that there was not any significant relationship between smoking habit and hypertension. There was significant relationship between obesity and hypertension. It is suggested to the Head of Ampenan Public Health Center to increase healthy life style promotion toward teenagers by applying healthy diet and diligently to do sport in order to be spared from obesity.

Keywords: Smoking, Obesity, Hypertension

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan keadaan dimana ukuran tekanan darah di atas tekanan darah normal. Gaya dan pola hidup remaja saat ini memperbesar risiko remaja untuk terkena hipertensi antara lain, kebiasaan merokok, begadang, konsumsi alkohol dan lain-lain. Angka Proportional Mortality Rate akibat hipertensi di seluruh dunia adalah 13% atau sekitar 7.1 juta kematian (American Heart Association, 2011). Sesuai dengan data WHO bulan September 2011, disebutkan bahwa hipertensi menyebabkan 8 juta kematian per tahun di seluruh dunia dan 1.5 juta kematian per tahun di wilayah Asia Tenggara. Dari Hasil Riskesdas tahun 2013, prevalensi Hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran pada umur 18 tahun sebesar 25,8%. Pada analisis hipertensi terbatas pada usia 15-17 tahun menurut JNC VII 2003 didapatkan prevalensi nasional sebesar 5,3 persen (laki-laki 6,0% dan perempuan 4,7%).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2016, telah dilakukan pengukuran tekanan darah pada penduduk umur 18 tahun sebanyak 329.052 orang dan didapatkan hasil bahwa 137.836 orang mengalami Hipertensi baik laki-laki maupun perempuan. Di Kota Mataram, telah dilakukan pengukuran tekanan darah pada 38.601 orang baik laki-laki maupun perempuan dan didapatkan hasil bahwa 3.660 orang mengalami Hipertensi. Berdasarkan data yang didapat dari Laporan LB 1 (Data Kesakitan) Puskesmas Ampenan, pada tahun 2015 ditemukan 1.579 (56,4%) kasus hipertensi pada kelompok umur 15-19 tahun, pada tahun 2016 ditemukan 1.608 (57,4%) kasus Hipertensi pada kelompok umur 15-19 tahun, dan pada tahun 2017 ditemukan 1.750 (62,5%) kasus Hipertensi baik laki-laki maupun perempuan. Angka tersebut cukup tinggi mengingat hipertensi biasanya menyerang lansia, tetapi kenyataannya banyak juga ditemukan kasus pada remaja.

Zaman sekarang, rokok bukanlah hal yang tabu bagi seluruh orang. Perilaku merokok sudah sangat membudaya di kalangan masyarakat dunia, khususnya remaja. Zat kimia yang terdapat di dalam rokok bersifat adiktif yang artinya dapat menyebabkan ketergantungan, dan bila sudah ketergantungan maka orang akan secara terus-menerus menghisap rokok. Perilaku merokok khususnya pada Remaja bila dilakukan secara terus-menerus maka akan menimbulkan berbagai penyakit, salah satunya adalah Hipertensi.

Data WHO (dalam Dian Komasari & Avin Fadilla Helmi, 2000) menunjukkan bahwa seluruh perokok yang ada di dunia sebanyak 30% adalah remaja, artinya lebih dari seperempat remaja di dunia adalah perokok aktif. Di Indonesia, dari Hasil Riskesdas tahun 2013 rata-rata proporsi perokok saat ini adalah 29,3 persen. Khusus remaja umur 15-19 tahun, memiliki proporsi 11,2 persen untuk kategori perokok setiap hari dan 7,1 persen untuk kategori perokok kadang-kadang. Rata-rata batang rokok yang dihisap per hari oleh penduduk umur >10 tahun adalah 12,3 batang (setara satu bungkus). Hasil penelitian Global Youth Tobacco Survey (GYTS) pada tahun 2006 menunjukkan bahwa lebih dari 37,3% pelajar pernah merokok, 30,9% di antaranya merokok pertama kali sebelum berusia 10 tahun. Hasil Susenas (tahun 1995, 2001 dan 2004) menunjukkan usia remaja yang rentan untuk mulai mencoba merokok adalah 15- 19 tahun. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Proporsi untuk kategori perokok setiap hari yaitu 26,8 % dan 3,5 % untuk kategori perokok kadang-kadang (Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2016).

Risiko lain terjadinya hipertensi yaitu obesitas, obesitas dapat ditentukan dengan pengukuran Indeks Massa Tubuh melalui pengukuran tinggi badan dan berat badan. Beberapa faktor penyebab obesitas antara lain, asupan makanan berlebih yang berasal dari jenis makanan olahan serba instan, minuman soft drink, seringnya mengkonsumsi makanan cepat saji serta kurangnya aktivitas fisik. Menurut data WHO yang didapat dari WHO Obesity Technical Report Series tahun 2000, 1 dari 10 anak di dunia mengalami kegemukan. Dari Hasil Riskesdas tahun 2007, Prevalensi Nasional Obesitas Umum (pengukuran Indeks

Massa Tubuh) pada penduduk umur 15 tahun adalah 10,3%. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Prevalensi Obesitas Umum (pengukuran Indeks Massa Tubuh) sendiri sebesar 13,8% (8,9% laki-laki dan 18,1% perempuan) untuk Penduduk Dewasa usia 15 tahun ke atas. Data dari Prof I Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2016, dilakukan pemeriksaan obesitas terhadap 276.980 (19,44%) baik laki-laki maupun perempuan dari 10 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan didapatkan hasil bahwa 20.348 (7,35%) orang mengalami obesitas. Khusus di Kota Mataram, dilakukan pemeriksaan sebanyak 15.195 (5,09%) orang baik laki-laki maupun perempuan, dan didapatkan hasil sebanyak 891 (5,86%) orang mengalami obesitas. Data dari Puskesmas Ampenan tahun 2017, dari hasil pengukuran Indeks Massa Tubuh didapatkan 28 (1%) orang remaja mengalami obesitas.

Wilayah kerja Puskesmas Ampenan terdiri dari empat Kelurahan, dengan jumlah 2.797 remaja Usia 15-19 tahun dengan rincian, Kelurahan Ampenan Tengah sebanyak 814 Remaja, Kelurahan Bintaro sebanyak 790 Remaja, Kelurahan Dayan Peken sebanyak 635 Remaja dan Kelurahan Ampenan Utara sebanyak 558 Remaja.

Data kasus hipertensi remaja usia 15-19 tahun di empat Kelurahan wilayah Kerja Puskesmas Ampenan, Kelurahan Ampenan Tengah didapatkan 429 kasus (52,7%), Kelurahan Bintaro 465 kasus (58,8%), Kelurahan Dayan Peken 408 kasus (64,2%), dan Kelurahan Ampenan Utara 448 kasus (80,2%).

Berdasarkan fakta dan data di atas, Kelurahan Dayan Peken menempati peringkat kedua untuk besaran kasus yang didapat antara perbandingan jumlah remaja dan kasus yang ditemukan, tetapi menurut data kunjungan pasien hipertensi tahun 2017 Kelurahan Dayan peken menempati peringkat pertama dengan jumlah kunjungan 8.640 kunjungan di dibandingkan dengan Kelurahan Bintaro dengan jumlah kunjungan 5.953 kunjungan, Kelurahan Ampenan Utara 5.282 kunjungan dan Kelurahan Ampenan Tengah 6.711 kunjungan, sehingga penting untuk dilakukan penelitian dengan judul Hubungan Kebiasaan Merokok dan Obesitas dengan Kejadian Hipertensi pada Remaja Usia 15-19 tahun di wilayah kerja Puskesmas Ampenan Kota Mataram Tahun 2018 khususnya peneliti akan melakukan penelitian di Kelurahan Dayan Peken

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *Cross-Sectional* dimana seluruh data yang merupakan variabel penelitian dikumpulkan dalam satu waktu tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja usia 15-19 tahun yang mengalami hipertensi di Wilayah Kelurahan Dayen Peken berjumlah 408 orang dan sampel sebanyak 80 orang remaja usia 15-19 tahun yang mengalami hipertensi di Wilayah Kelurahan Dayen Peken. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kebiasaan merokok dan obesitas sedangkan variabel dependen adalah hipertensi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kebiasaan merokok adalah kuesioner dan untuk obesitas menggunakan microtoise untuk mengukur tinggi badan dan timbangan injak untuk mengukur berat badan serta lembar BB/TB untuk pencatatan. Analisis uji menggunakan frequencies untuk mengetahui distribusi kebiasaan merokok, obesitas dan hipertensi pada remaja dan uji *Rank Spearman* untuk mengetahui korelasi antara kebiasaan merokok dengan hipertensi dan obesitas dengan hipertensi.

HASIL

1. Distribusi frekuensi merokok, obesitas dan hipertensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Perokok, Obesitas dan Hipertensi Pada Remaja pada Usia 15-19 Tahun di Kelurahan Dayen Peken Ampenan Kota Mataram

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sering	16	20%
Kadang-kadang	57	71,2%
Jarang	7	8,8%
Total	80	100%

Kategori	Frekuensi	Persentase
Obesitas tingkat 1	36	45%
Obesitas tingkat 2	44	55%
Total	80	100%
Kategori	Frekuensi	Persentase
Pre Hipertensi	7	8,8%
Hipertensi tahap 1	52	65%
Hipertensi tahap 2	21	26,2%
Total	80	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa pada variabel kebiasaan merokok, terdapat 57 (71,2%) remaja yang memiliki kebiasaan merokok pada kategori kadang-kadang. Pada variabel Obesitas, terdapat 44 (55%) remaja yang berada pada obesitas tingkat 2. Sedangkan pada variabel hipertensi, terdapat 52 (65%) remaja mengalami hipertensi tahap I.

2. Analisis Korelasi masing-masing Variabel Independen dengan Variabel Dependen

Berikut adalah hasil uji korelasi statistic menggunakan uji Rank Spearmen antara variabel Bebas dengan Varibel terikat yaitu varibael kebiasaan merokok dan obesitas dengan kejadian Hipertensi.

- a. Analisis Korelasi Antara Variabel Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Hipertensi Pada Remaja pada Usia 15-19 Tahun di Kelurahan Dayen Peken Ampenan Kota Mataram

Tabel 2.1: Tabulasi Silang (Cross Tab) Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Hipertensi Pada Remaja pada Usia 15-19 Tahun di Kelurahan Dayen Peken Ampenan Kota Mataram

		Hipertensi				p value	Corelation coeff cient
		Hipertensi Tahap 2	Hipertensi Tahap 1	Pre Hiper-tensi	Total		
Kebiasaan Merokok	Sering (1)	5 (23,8%)	10 19,2%	1 14,3%	16 20%	0,213	0,14
	K a d a n g - kadang (2)	16 76,2%	36 69,2%	5 74,1%	57 71,2%		
	Jarang(3)	0 0%	6 11,5%	1 14,3%	7 8,8%		
Total		21 100%	52 100%	7 100%	80 100%		

Berdasarkan hasil tabulasi silang kebiasaan merokok dengan hipertensi yaitu, remaja yang sering merokok dan mengalami hipertensi tahap 2 sebanyak 5 orang (23,8%), remaja yang sering merokok dan mengalami hipertensi tahap 1 sebanyak 10 orang (19,2%) dan remaja yang sering merokok dan mengalami pre hipertensi sebanyak 1 orang (14,3%). Remaja yang kadang-kadang merokok dan mengalami hipertensi tahap 2 sebanyak 16 orang (76,2%), remaja yang kadang-kadang merokok dan mengalami hipertensi tahap 1 sebanyak 36 orang (69,2%) dan remaja yang kadang-kadang merokok mengalami pre hipertensi sebanyak 5 orang (74,1%). Remaja yang jarang merokok dan mengalami hipertensi tahap 2 tidak ada, remaja yang jarang merokok dan mengalami hipertensi tahap 1 sebanyak 6 orang (11,5%) dan yang jarang merokok dan mengalami pre hipertensi sebanyak 1 orang (14,3%).

Hasil analisa menggunakan uji Rank Spearman, menunjukkan tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok remaja dengan kejadian hipertensi pada remaja usia 15-19 tahun, dimana p value menunjukkan angka signifikansi 0,213, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Koefisien korelasi menunjukkan angka 0,14 yang artinya masuk dalam kategori tingkat hubungan yang sangat rendah antara dua variabel tersebut.

- b. Analisis Korelasi Antara Variabel Obesitas Dengan Kejadian Hipertensi Pada Remaja Pada Usia 15-19 Tahun Di Kelurahan Dayen Peken Ampenan Kota Mataram

Tabel 2.1: Tabulasi Silang (Cross Tab) Hubungan Obesitas dengan Kejadian Hipertensi Pada Remaja pada Usia 15-19 Tahun di Kelurahan Dayen Peken Ampenan Kota Mataram

		Hipertensi				p value	Corelation coefficient		
		Hiper-tensi Tahap 2	Hiper-tensi Tahap 1	Pre Hiper-tensi	Total				
Obesitas	Obesitas tingkat 2	15 34,1%	27 61,4%	2 4,5%	44 100%	0,037	0,23		
	Obesitas Tingkat 1	6 16,7%	25 69,4%	5 13,9%	36 100%				
Total		21 26,2%	52 65%	7 8,8%	80 100,0%				

Dari hasil

Tabulasi silang diatas ditemukan bahwa kategori obesitas dengan hipertensi yaitu, remaja yang mengalami obesitas tingkat 2 dan mengalami hipertensi tahap 2 sebanyak 15 orang (34,1%), lebih tinggi dari remaja yang mengalami obesitas tingkat 1 dan mengalami hipertensi tahap 2 sebanyak 6 orang (16,7%). Remaja yang mengalami obesitas tingkat 2 dan mengalami hipertensi tahap 1 sebanyak 27 orang (61,4%), lebih tinggi dari remaja yang mengalami obesitas tingkat 1 dan terkena hipertensi tahap 1 sebanyak 25 orang (69,4%). Remaja yang mengalami obesitas tingkat 2 dan mengalami pre hipertensi sebanyak 2 orang (4,5%) dan remaja yang mengalami obesitas tingkat 1 dan mengalami pre hipertensi sebanyak 5 orang (13,9%).

Dari hasil analisa menggunakan uji Rank Spearman, menunjukkan ada hubungan antara obesitas dengan kejadian hipertensi pada remaja usia 15-19 tahun, dimana p value menunjukkan angka signifikansi 0,037, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Koefisien korelasi menunjukkan angka 0,23 yang artinya masuk dalam kategori tingkat hubungan yang rendah antara dua variabel tersebut.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Hipertensi pada Remaja Usia 15-19 tahun di wilayah Kelurahan Dayen Peken Ampenan Mataram

Fakta otentik menunjukan bahwa merokok dapat menyebabkan tekanan darah tinggi. Kebanyakan efek ini berkaitan dengan kandungan nikotin. Asap rokok (CO) memiliki kemampuan menarik sel darah merah lebih kuat dari kemampuan menarik oksigen, sehingga dapat menurunkan kapasitas sel darah merah pembawa oksigen ke jantung dan jaringan lainnya. Nikotin mengganggu sistem saraf simpatis yang mengakibatkan meningkatnya kebutuhan oksigen miokard. Selain menyebabkan ketagihan merokok, nikotin juga meningkatkan frekuensi denyut jantung, tekanan darah, dan kebutuhan oksigen jantung, merangsang pelepasan adrenalin, serta menyebabkan gangguan irama jantung. Nikotin juga mengganggu kerja saraf, otak, dan banyak bagian tubuh lainnya (Tandra, 2003).

Merokok dapat menyebabkan hipertensi akibat zat-zat kimia yang terkandung di dalam tembakau yang dapat merusak lapisan dalam dinding arteri, sehingga arteri lebih rentan terjadi penumpukan

plak (arterosklerosis). Hal ini terutama disebabkan oleh nikotin yang dapat merangsang saraf simpatis sehingga memacu kerja jantung lebih keras dan menyebabkan penyempitan pembuluh darah, serta peran karbon monoksida yang dapat menggantikan oksigen dalam darah dan memaksa jantung memenuhi kebutuhan oksigen tubuh (WHO, 2011).

Tetapi hal tersebut terjadi sebaliknya dari hasil penelitian ini bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada remaja usia 15-19 tahun di wilayah Kelurahan Dayen Peken.

Hasil uji statistik dengan SPSS menggunakan uji rank spearman menunjukkan p value = 0,213, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada remaja usia 15-19 tahun di wilayah Kelurahan Dayen Peken. Nilai koefisien korelasi menunjukkan angka 0,14 yang berarti tingkat kekuatan hubungan antara dua variabel tersebut masuk kategori sangat rendah.

Penyebab tidak ada hubungan antara dua variabel tersebut antara lain karena ukuran sampel yang kecil, model yang tidak sesuai dengan data, pengaruh variabel intervensi lain seperti pola tidur, konsumsi alkohol atau faktor genetik yang lebih berpengaruh terhadap hipertensi dan masih banyak faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan tidak adanya hubungan antara kedua variabel tersebut.

Dampak rokok akan terasa setelah 10-20 tahun pasca digunakan, dampak rokok bukan hanya untuk perokok aktif tetapi juga perokok pasif (Yashinta, 2015). Dalam hal ini peneliti berasumsi penyebab tidak adanya hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada remaja usia 15-19 tahun di Wilayah Kelurahan Dayen Peken disebabkan karena jangka waktu merokok para remaja yang belum lama sehingga hipertensi belum timbul dalam jangka waktu yang singkat akibat merokok.

2. Hubungan Obesitas dengan Kejadian Hipertensi pada Remaja Usia 15-19 tahun di Wilayah Kelurahan Dayen Peken Ampenan Mataram

Marliani (2007) juga mengemukakan bahwa penderita hipertensi sebagian besar mempunyai berat badan berlebih, tetapi tidak menutup kemungkinan orang yang berat badannya normal (tidak obesitas) dapat menderita hipertensi. Obesitas merupakan faktor risiko munculnya berbagai penyakit degeneratif, seperti hipertensi, penyakit jantung koroner dan diabetes mellitus. Data dari studi Farmingham (AS) yang diacu dalam Khomsan (2004) menunjukkan bahwa kenaikan berat badan sebesar 10% pada pria akan meningkatkan tekanan darah 6.6 mmHg, gula darah 2 mg/dl, dan kolesterol darah 11 mg/dl. Prevalensi hipertensi pada seseorang yang memiliki IMT >30 pada laki-laki sebesar 38% dan wanita 32%, dibanding dengan 18% laki-laki dan 17% perempuan yang memiliki IMT < 25 (Krummel 2004).

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian ini bahwa terdapat hubungan antara obesitas dengan kejadian hipertensi pada remaja usia 15-19 tahun di wilayah Kelurahan Dayen Peken.

Hasil uji statistik dengan SPSS menggunakan uji rank spearman menunjukkan p value = 0,037. Hasil tersebut berarti H_0 gagal ditolak (p value < 0,05), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara obesitas dengan kejadian hipertensi pada remaja usia 15-19 tahun di wilayah Kelurahan Dayen Peken. Nilai koefisien korelasi menunjukkan angka 0,234 yang berarti tingkat kekuatan hubungan antara dua variabel tersebut masuk kategori rendah.

Hasil penelitian ini juga didukung dari Anggara (2014), menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,004 yang menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$, yang bermakna bahwa ada korelasi antara obesitas dengan kejadian hipertensi. Nilai korelasi Spearman sebesar 0,460 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan hubungan yang kuat. Obesitas sangat erat hubungannya dengan peningkatan risiko kejadian hipertensi. Obesitas dapat meningkatkan kejadian hipertensi. Hal ini disebabkan lemak dapat menimbulkan sumbatan pada pembuluh darah sehingga jantung bekerja keras dalam memompa darah yang mengakibatkan tekanan darah meningkat.

KESIMPULAN

Terdapat 16 remaja (20%) yang memiliki kebiasaan sering dan yang memiliki kebiasaan merokok kadang-kadang sebanyak merokok, 57 remaja (71,2%) serta yang memiliki kebiasaan jarang merokok sebesar

7 remaja (8,8%). Terdapat 36 remaja (45%) mengalami obesitas tingkat 1, sedangkan 44 remaja (55%) mengalami obesitas tingkat 2. Terdapat 7 remaja (8,8%) mengalami pre hipertensi, 52 remaja (65%) mengalami hipertensi tahap 1 dan 21 remaja (26,2%) mengalami hipertensi tahap 2.

Tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada remaja usia 15-19 tahun di wilayah Kelurahan Dayen Peken (p value = 0,213 = 0,05).

Ada hubungan antara obesitas dengan kejadian hipertensi pada remaja usia 15-19 tahun di wilayah Kelurahan Dayen Peken (p value = 0,037 = 0,05).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Kurniasih., (2008), Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok siswa SLTP di Bekasi tahun 2008, *Skripsi*, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok, h.1-3.
- Apriana Kurniati, Ari Udiyono, Lintang Dian Saraswati., (2012), Gambaran Kebiasaan Merokok Dengan Prof I Tekanan Darah Pada Mahasiswa Perokok Laki-laki Usia 18-22 Tahun (Studi Kasus di Fakultas Teknik Jurusan Geologi Universitas Diponegoro Semarang), *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2): 252.
- Dian Komasari., and Avin Fadilla Helmi., (2000), Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja, *Jurnal Psikologi.*, 1: 38.
- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat, Prof I Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2016, Mataram 2017.
- Fathan Nurcahyo., (2011), Kaitan Antara Obesitas dan Aktivitas Fisik., VII(1): 91.
- Khomsan, A (2004). Pangan Dan Gizi Untuk Kesehatan. Jakarta: PT. Raja. Gaf ndo Persada
- Marliani L, S Tantan. 2007. 100 Questions & Answer Hipertensi. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Monica Ruus., Billy J. Kepel., Jootje M.L. Umboh., (2015), Hubungan antara Konsumsi Alkohol dan Kopi dengan Kejadian Hipertensi pada laki-laki di Desa Ongkaw Dua Kecamatan SinonSayang Kabupaten Minahasa Selatan., 65-66.
- Muhammad Widiyansyah., (2014), Faktor-faktor Penyebab Perilaku Remaja Perokok Di Desa Sidorejo Kabupaten Penajam Pase Utara, *eJournal Sosiologi.*, 2(4): 13.
- Ratu Ayu Dewi Sartika., (2011), Faktor Risiko Obesitas Pada Anak 5-15 Tahun di Indonesia, *Makara, Kesehatan.*, 15(1): 38.
- Reny Wulandari, Nur Indrawati Lipoeto, Vivi Triana, (2013)., Faktor Risiko Kejadian Hipertensi Pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1).
- (RISKESDAS) Riset Kesehatan Dasar. 2007. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia.
- (RISKESDAS) Riset Kesehatan Dasar. 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia.
- Rudy Anggara, (2014), Hubungan Obesitas Dengan Kejadian Hipertensi Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Santi Novitasari, Mamnu'ah., (2009), Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Remaja Merokok di SMK Negeri 2 Yogyakarta, *Skripsi*, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah, Yogyakarta, h.2.
- Sari Pediatri., (2005), Hipertensi Pada Remaja., 6(4): 160-162.

- Shofa Roshifanni., (2017), Risiko Hipertensi Pada Orang Dengan Pola Tidur Buruk (Studi di Puskesmas Tanah Kalikedinding Surabaya)., 4(3): 409-410.
- Siswanto, 2015, Metodologi Penelitian Kesehatan dan Kedokteran. Yogyakarta, Bursa Ilmu.
- Sugiyono, 2012, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta
- Syamsinar Wulandari, Hariati Lestari, Andi Faizal Fachlevy, (2016)., Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Obesitas Pada Remaja di SMA Negeri 4 Kendari tahun 2016.
- Tandra, (2003). Merokok dan Kesehatan. Berita Komite Nasional Penanggulangan Masalah Rokok
- Yashinta Octavian Gita Setyanda, Delmi Sulastri, Yuniar Lestari, (2015), Hubungan Merokok dengan Kejadian Hipertensi *pada laki-laki Usia 35-65 Tahun di Kota Padang, Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(2)